

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Perkembangan dunia bisnis yang semakin ketat mendorong setiap perusahaan untuk lebih meningkatkan prestasi dan kinerjanya serta lebih banyak menarik para investor untuk berinvestasi. Berbagai jenis perusahaan bisnis baru mulai dari perusahaan jasa dan perdagangan bermunculan, tidak terkecuali dengan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur juga ikut bersaing untuk menjadi yang terbaik. Hal ini menuntut perusahaan yang sudah ada untuk meningkatkan kinerjanya supaya dapat lebih bersaing dan bertahan dalam persaingan usaha.

Berbagai macam strategi telah dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya (*going concern*) serta meningkatkan kinerja dan prestasi perusahaannya. Persaingan antar perusahaan dapat dilihat dan dinilai antara lain dari pertumbuhan laba setiap tahunnya. Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara efisien ataupun oportunistik. Secara efisien dalam arti dikelola untuk meningkatkan keefektifan informasi yang diperlukan oleh para investor dan secara oportunistik artinya untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Untuk tujuan menunjukkan prestasi dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan upaya – upaya yang tidak semestinya (tidak dibenarkan) seperti memanipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajemen untuk tujuan tersebut diatas, salah satunya dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan tersebut dalam usahanya mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Scott (2006:403) menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba (*earning management*). Sedangkan menurut Belkaoui (2004:74), manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan

yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Laporan keuangan dapat disusun dengan menggunakan basis akrual maupun basis kas. Basis akrual dipilih karena dapat lebih memberikan informasi yang lengkap dan komprehensif, namun penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajerial dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Hal ini membuat pemakai laporan keuangan akan merasa kesulitan untuk mengetahui apakah informasi itu telah direkayasa atau tidak. Metode akuntansi tersebut secara sengaja dipilih oleh manajerial untuk tujuan tertentu yang dapat mengarah pada praktik manajemen laba. Manajemen laba (*earnings management*) timbul dari masalah keagenan (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan. Permasalahan ini muncul karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pengelola atau manajemen perusahaan (*agent*). Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham. Hal ini memunculkan asimetri informasi (*information asymetry*) yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan (*stakeholder*).

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab adanya manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Richardson (2002) dalam Wicaksono (2015), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Kualitas laporan keuangan juga akan mencerminkan tingkat manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2006), meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE pada periode akhir juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud

asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk mememanajementi laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dan hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba.

Didalam Teori agensi berpandangan bahwa praktik manajemen laba dapat diminimumkan dengan penerapan *good corporate governance* yang baik didalam perusahaan yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan tersebut lebih sehat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimumkan praktik manajemen laba adalah mensejajarkan kepentingan pemilik atau pemegang saham dengan kepentingan manajer atau pengelola perusahaan. Salah satu asumsi utama dalam teori keagenan mengungkapkan bahwa perbedaan tujuan principal (pemilik) dengan tujuan agen dapat menimbulkan konflik karena manajer perusahaan cenderung akan mengejar tujuan pribadinya, hal inilah yang menjadikan alasan manajer untuk lebih memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada mengutamakan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi proyek jangka panjang yang menguntungkan.

Beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang muncul, misalnya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron, WorldCom dan Xerox. Hal tersebut membuat publik Amerika Serikat meragukan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Fenomena kasus manipulasi laporan keuangan ini juga pernah terjadi dalam dunia usaha di Indonesia, antara lain dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1**

**Kasus *Good Corporate Governance* di Indonesia**

| No. | Nama Perusahaan | Kasus   |
|-----|-----------------|---|
| 1.  | Sinar Mas Group | Melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik informasi material berupa |

|    |             |  |
|----|-------------|--|
|    |             | penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan krediturnya, tidak mengumumkan laporan keuangan tahunan, dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah yang cukup material.  |
| 2. | Indomobil   | Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memutuskan bahwa tender penawaran saham perusahaan ini mengandung praktik persaingan usaha tidak sehat yang dilakukan oleh pemegang tender bekerja sama dengan penjual, penasehat keuangan dan pendamping tender.  |
| 3. | Kimia Farma | Perusahaan diduga melakukan mark up laporan keuangan, yang menggelembungkan laba sebesar Rp 32.668 miliar. Kasus ini menyeret KAP yang mengaudit perusahaan ini meskipun KAP ini yang berinisiatif melakukan adanya overstated itu.  |
| 4. | Lippo Bank  | Menerbitkan 3 versi laporan keuangan sekaligus yang saling berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dalam media massa, laporan keuangan yang dilaporkan kepada Bapepam, dan laporan keuangan yang disampaikan akuntan publik kepada manajer perusahaan ini. Selain itu, perusahaan ini dinilai telah mencantumkan pendapatan audit secara tidak hati-hati. |

(Sumber : Sulistyanto, 2008:147)

Terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan tersebut diatas disebabkan karena lemahnya penerapan *Corporate governance* sehingga membuat lemah dalam pengawasan dan pengendalian dunia usaha di Indonesia. Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 1999 oleh Price Waterhouse Coopers antara investor internasional di Asia, menunjukkan bahwa peringkat Indonesia adalah salah satu

yang terburuk dalam standar audit dan kepatuhan, akuntabilitas kepada pemegang saham, standar pengungkapan dan transparansi (FCGI, 2006).

Dalam hal ini, *Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal dan eksternal lain sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya (FCGI, 2003).

Corporate governance diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan mengelola perusahaan.

Pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dibuat oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) dimaksudkan mendorong terciptanya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan (KNKG, 2006).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut diatas dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut (Simposium Nasional Akuntansi X). Menurut Hapsari (2011), Mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan direktur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* didalam penelitian ini menggunakan mekanisme kepemilikan manajerial (*managerial ownership*), kepemilikan institusional (*institutional ownership*), dewan komisaris independen (*board of commissioner*), dan komite audit (*audit committee*).

Peneliti melakukan penelitian ini karena menganggap permasalahan mengenai manajemen laba sangat krusial dan serius yang dapat mempengaruhi kelangsungan sebuah perusahaan. Laba perusahaan menjadi sebuah tolok ukur untuk mengetahui kinerja jajaran direksi dan sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada stakeholder. Karena alasan tersebut, banyak

sekali upaya yang dilakukan dewan direksi untuk merubah besaran laba agar terlihat baik, dan salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan memanipulasi laporan keuangan. Upaya – upaya itulah yang sering disebut dengan manajemen laba. Peneliti menganalisa mengenai pengaruh mekanisme good corporate governance dengan manajemen laba. Dengan tata kelola perusahaan yang baik, direksi tidak akan mempunyai kesempatan untuk memanipulasi data termasuk laporan keuangan. Tata kelola yang baik akan memberikan kepercayaan bagi investor untuk berinvestasi.

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang sudah Go Public dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku. Bahan yang diolah tersebut menjadi barang setengah jadi atau pun barang jadi. Jadi produk yang dijual oleh perusahaan manufaktur adalah barang setengah jadi dan barang jadi. Contoh barang setengah jadi seperti kain yang bisa diolah lagi menjadi baju dan barang berbahan kain lainnya. Sedangkan barang jadi adalah barang yang sudah siap konsumsi atau siap pakai, seperti sepatu, tas, sabun mandi, makanan ringan dan sebagainya. Perusahaan ini memiliki SOP (standar operasional) yang wajib dipatuhi oleh semua karyawan. Di Indonesia, sudah banyak sekali perusahaan manufaktur yang tumbuh dan berdiri. Pada akhir tahun 2016, perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau yang sudah Go Public sebanyak 144 (seratus empat puluh empat) perusahaan yang terbagi dalam beberapa sektor antara lain : sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang kimia. Dari beberapa sektor tersebut terbagi menjadi beberapa subsektor yang lebih spesifik.

Peneliti menggunakan jenis Perusahaan ini karena memiliki struktur kepemilikan modal yang kompleks dan dengan nilai yang besar. Struktur organisasi perusahaannya pun juga sangat kompleks dengan melibatkan banyak sumberdaya manusia. Struktur biaya dalam perusahaan ini terbagi menjadi beberapa dan tidak masuk dalam catatan laporan keuangan. Semua kegiatan perusahaan akan dipertanggungjawabkan dewan direksi terhadap stakeholder yang disampaikan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pendapatan usaha

perusahaan ini berasal dari menjual produk barang dan perolehan laba menjadi tolok ukur dalam penilaian kinerja manajemen. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen perusahaan melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan untuk memperbesar laba didalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian terdahulu, maka mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian selanjutnya guna membuktikan permasalahan yang ada dalam pelaksanaan good corporate governance dalam perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Maka peneliti memberikan judul penelitian : “PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC SEKTOR MANUFAKTUR TAHUN 2013 – 2016)”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti berkaitan dengan :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba?
4. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap aktivitas manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang Go Public.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap aktivitas manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang Go Public.

3. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap aktivitas manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang Go Public.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap aktivitas manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang Go Public.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan menambah pemahaman dan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya tentang pengaruh good corporate governance terhadap aktivitas manajemen laba di Indonesia serta perbandingan pengaplikasian pencatatan laba pada laporan keuangan khususnya pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat bagi pemakai laporan keuangan

Memberikan informasi alternatif dalam memahami faktor – faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dan mekanisme good corporate governance serta mencapai tujuan perusahaan yang menguntungkan bagi pemakai laporan keuangan.

3. Manfaat bagi perusahaan

Memberikan pertimbangan bagi pembuat keputusan dalam pengambilan kebijakan yang sesuai demi terwujudnya penerapan good corporate governance di perusahaan tersebut.

4. Manfaat bagi penulis

Menambah pengetahuan mengenai pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap aktivitas manajemen laba pada perusahaan go public khususnya perusahaan manufaktur.